BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menempati peringkat nomor empat dengan penduduk terbanyak dalam daftar negara di dunia, dengan kurang lebih 281.603.800 jiwa, jumlah data yang digunakan tersebut berdasarkan laporan Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020 (Pertengahan tahun/Juni) (Badan Pusat Statistik, 2024). Diisi dengan jumlah generasi Z di Indonesia pada tahun 2024 adalah 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi (Pierre Rainer, 2023). Perkembangan ekonomi di era globalisasi saat ini memaksa individu untuk mampu mengelola keuangan dengan bijak. Pengelolaan keuangan yang efektif sangat krusial untuk memenuhi kebutuhan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu cara untuk mempersiapkan kebutuhan jangka panjang adalah melalui investasi. Tujuan dari melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan dimasa depan, penghematan pajak, mengurangi inflasi pada aset yang dimiliki (Fitriaty et al., 2022). Investasi merupakan salah satu cara mengatasi inflasi yang terus meningkat setiap tahunnya. Selama beberapa tahun terakhir, pasar produk keuangan berkelanjutan yang mencakup investasi yang mempertimbangkan kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) telah mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, sehingga memperluas pilihan alat investasi dan pembiayaan yang dapat diakses oleh individu dan perusahaan (Aristei et al., 2024). Investasi ialah suatu kegiatan penanaman modal dalam produk investasi yang terdapat di pasar modal yang jangka waktunya relatif panjang, tujuan dari investasi tersediri untuk mendapatkan return yang diharapkan (Lubis et al., 2022). Investasi pada dasarnya adalah pengalokasian sejumlah uang saat ini dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan di masa depan (Adnyana, 2020). Banyak instrumen investasi di pasar modal yang menawarkan keuntungan dan risikonya masing-masing, seperti saham, obligasi, reksa dana, emas, logam mulia, dan deposito.

Pasar Modal dapat didefenisikan sebagai pasar yang memperjual belikan berbagai instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri yang diterbitkan oleh perusahaan swasta (Septiani et al.,

2020). Dengan adanya pasar modal, investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas dengan harapan memperoleh imbalan (return), sedangkan perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan proyek-proyeknya (Hidayat & Kayati, 2020). Sebelum para pemodal (investor) melakukan transaksi di pasar modal, baik pasar perdana maupun sekunder. Para investor terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap emiten (perusahaan) yang menerbitkan (menawarkan) saham di bursa efek. Salah satu aspek yang menjadi penilaian bagi pemodal adalah kemampuan emiten dalam menghasilkaan laba (Permata & Ghoni, 2019).

Menurut laporan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) berjudul Statistik Pasar Modal Indonesia edisi Juli 2024, terdapat 13,34 juta investor pasar modal pada bulan tersebut. Jumlahnya meningkat 2,05% dibandingkan periode Juni 2024 yang sebanyak 13,08 juta investor. Adapun investor pasar modal pada Juli 2024 didominasi oleh pihak individual, totalnya mencapai 13,3 juta investor. Sisanya berasal dari perusahaan, *mutual fund*, biaya pensiun, institusi finansial, asuransi, perusahaan sekuriti, dan lain-lain. Berdasarkan jenis kelamin, maka investor pasar modal Indonesia masih didominasi oleh laki-laki, proporsinya mencapai 62,08%. Nilai asetnya pun mencapai Rp1.140,61 triliun di investasi C-BEST dan Rp 86,83 triliun di investasi S-INVEST. C-BEST adalah *platform* elektronik yang digunakan untuk mendukung aktivitas penyelesaian transaksi saham dan surat berharga lainnya, sedangkan S-INVEST adalah *platform* elektronik yang mengadministrasikan pelaporan dan penyelesaian transaksi reksa dana (Yonatan, 2024).

Dilihat dari segi demografi usia, Gen Z dan Milenial merupakan kelompok yang mendominasi investor di pasar modal Indonesia. KSEI mencatat bahwa 55,2% investor pasar modal Indonesia berusia di bawah 30 tahun. Angka ini mengalami sedikit penurunan dari 55,38% pada Juni 2024. Kelompok usia 31-40 tahun berada di posisi kedua dengan persentase 24,18%. Proporsi investor pasar modal Indonesia semakin berkurang seiring dengan bertambahnya kelompok usia. Kelompok usia 41-50 tahun memegang 11,92% dari pasar modal Indonesia, disusul kelompok usia

51-60 tahun (5,71%) dan kelompok usia diatas 60 tahun (2,99%). Dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 1.1 Investor Pasar Modal Indonesia Berdasarkan Usia

Kendala modal besar dalam berinvestasi sekarang tidak lagi menjadi masalah, karena banyak instrumen investasi yang menyediakan program dengan modal yang rendah. Salah satunya adalah reksa dana. Reksa dana merupakan wadah penghimpunan dana masyarakat yang dikelola oleh badan hukum yang disebut manajer investasi dan diinvestasikan pada portofolio efek (Bursa Efek Indonesia, 2022). Perkembangan reksa dana di Indonesia semakin cepat, di mana semua transaksi yang ditawarkan dilakukan secara digital atau online dengan jaminan keamanan yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta berbagai kemudahan yang disediakan. Kemudahan yang ditawarkan seperti kemudahan modal minimum reksadana hanya 50 - 100 ribu rupiah kemudian topup maupun deposit dapat dilakukan dengan pilihan seperti ATM, m-banking, teller dan lain-lain. Saat ini Reksadana hadir di berbagai platform online di berbagai aplikasi seperti Bibit, Bareksa, Ajaib, Tanamduit, IPOT, Stockbit, Pluang dan lainnya yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

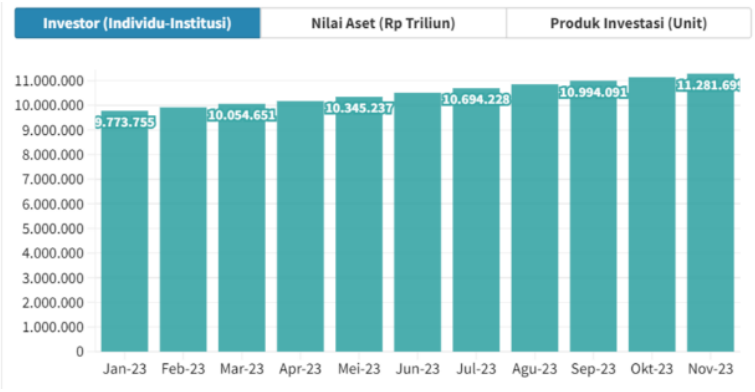

Gambar 1.2 Jumlah Investor Reksa Dana (Januari-November 2023)

(Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI))

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat, jumlah investor reksa dana meningkat menjadi 11,28 juta investor per November 2023. Jumlah tersebut lebih banyak 1,28% dari bulan sebelumnya yang sebanyak 11,14 juta investor. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, angka tersebut juga lebih tinggi 19,39%. Pada November 2022, jumlah investor reksa dana tercatat sebanyak 9,45 juta investor. Jumlah investor reksa dana per November 2023 tersebut setara dengan 93,80% dari total investor di pasar modal. Tercatat, total investor di pasar modal hingga November 2023 mencapai 12,03 juta investor. Adapun secara usia, investor di bawah 30 tahun mendominasi porsi sebesar 56,43%, dengan total aset mencapai Rp35,09 triliun.

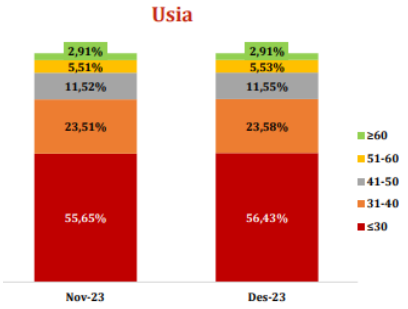

Usia	Aset	
	Nov-23	Des-23
≤30	Rp34,75 T Rp15,18 T	Rp35,09 T Rp14,94 T
31-40	Rp92,42 T Rp21,27 T	Rp92,12 T Rp20,88 T
41-50	Rp149,50 T Rp28,14 T	Rp148,87 T Rp26,15 T
51-60	Rp216,97 T Rp38,62 T	Rp219,95 T Rp35,76 T
≥60	Rp867,01 T Rp56,56 T	Rp916,98 T Rp57,27 T

Gambar 1.3 Jumlah Investor Reksa Dana Berdasarkan Usia

Financial technology (FinTech) merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap-muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja

(bi.go.id, 2018). Financial Technology (Fintech) merupakan suatu inovasi pada industri jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk melakukan proses transaksi keuangan (Marginingsih, 2021). Fintech juga diartikan sebagai manfaat yang diharapkan oleh penggunan system informasi dari tugas yang dilakukan, yang diukur dengan besaran frekuensi pemanfaatan, intensitas dan jumlah perangkat lunak/aplikasi yang digunakan (Rohmah et al., 2022). FinTech muncul seiring perubahan gaya hidup masyarakat yang saat ini didominasi oleh pengguna teknologi informasi tuntutan hidup yang serba cepat. Dengan FinTech, permasalahan dalam transaksi jual-beli dan pembayaran seperti tidak sempat mencari barang ke tempat perbelanjaan, ke bank/ATM untuk mentransfer dana, keengganan mengunjungi suatu tempat karena pelayanan yang kurang menyenangkan dapat diminimalkan. FinTech membantu transaksi jual beli dan sistem pembayaran menjadi lebih efisien dan ekonomis namun tetap efektif. Tingginya jumlah investor dari generasi Z didorong oleh kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi. Tumbuh di era digital membuat generasi Z lebih cepat beradaptasi dengan teknologi. Perkembangan teknologi berlangsung dengan cepat dan pesat. Perkembangan tersebut juga mendorong sektor keuangan untuk mengadopsi teknologi modern yang dikenal dengan istilah *fintech*, khususnya robo-advice yang memudahkan investor dalam melakukan transaksi dengan cepat dan efisien (Khaera & Paramita, 2024). Teknologi keuangan (*Financial Technology*) adalah perpaduan antara layanan keuangan dan teknologi yang mengubah model bisnis dari konvensional menjadi lebih moderat . Jika sebelumnya pembayaran harus dilakukan secara langsung dengan membawa uang tunai, sekarang transaksi dapat dilakukan dari jarak jauh dan diselesaikan dalam hitungan detik (Mahardika & Asandimitra, 2023). Fintech hadir memberikan dampak positif dan menjadi solusi baru dalam kehidupan masyarakat. Investasi melalui fintech memberikan memudahkan bagi masyarakat untuk mengalokasikan dananya pada berbagai instrumen investasi. Semakin mudahnya melakukan investasi dan canggihnya teknologi yang awalnya investasi hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki modal kuat, kepentingan bisnis, dan pengusaha maka

sekarang dunia investasi mulai dirambah oleh investor-investor muda (Ramadhani et al., 2022). Dengan demikian sumber daya manusia harus selalu mengikuti perkembangan teknologi agar tidak tertinggal. Sumber daya manusia tidak boleh gagap teknologi (Maryati & Masriani, 2019).

Penggunaan teknologi yang berkembang dengan cepat telah berdampak pada pola bisnis suatu perusahaan, terutama perusahaan besar yang tidak ragu menginvestasikan dana demi keunggulan bersaing (Ihsan et al., 2022). Berdasarkan hasil survei, fokus pada individu sebagai pengguna utama Fintech menunjukkan betapa pentingnya teknologi keuangan dalam membantu konsumen mencapai tujuan finansial. Individu menggunakan Fintech untuk berbagai alasan, termasuk mempermudah transaksi, mengelola keuangan pribadi, melakukan investasi, serta mengakses produk dan layanan keuangan yang sebelumnya tidak tersedia (katadata.co.id, 2023). Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam operasional bisnis, penggunaan aplikasi keuangan digital dapat membantu dalam mengelola keuangan dengan lebih efisien dan transparan (Ihsan et al., 2024). Sebanyak 42,7% responden mengindikasikan bahwa pengguna utama layanan Fintech adalah individu, dengan 70,8% dari pengguna individu yang berada dalam rentang usia 26-35 tahun dan diikuti oleh sebanyak 23,1% individu dalam rentang usia 36-50 tahun. Rentang usia tersebut biasanya mencakup profesional muda yang sudah akrab dengan teknologi dan membutuhkan solusi finansial yang cepat dan nyaman. Fintech menjadi inovasi penting dalam melayani kelompok demografis generasi muda yang tech-savvy, dan memiliki potensi pertumbuhan dan adopsi Fintech yang lebih tinggi lagi. Dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

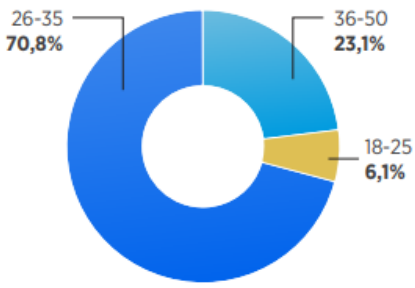

Gambar 1.4 Pengguna Fintech Berdasarkan Usia (n=65)

(Sumber : Annual Member Survei (2022-2023))

Investasi berperan sebagai peluang mencari pendapatan maupun pemasukan baru. Banyak Investor pemula belum cukup ilmu mengenai investasi sehingga banyak yang mengalami kerugian. Pada website Tirto.id yang diakses pada 13 Oktober 2024, menyebutkan sekitar 69% dari milenial dan gen z di dunia termasuk Indonesia, tidak memiliki strategi investasi yang baik bahkan mereka tidak memiliki strategi dalam berinvestasi, banyak dari mereka yang melakukan investasi dengan nafsu maupun gairah dengan return yang ditawarkan tanpa melihat risiko yang akan dihadapi. Oleh karena itu perlu adanya edukasi tentang investasi bagi investor pemula yang berkaitan erat dengan literasi keuangan. Pentingnya program edukasi keuangan yang efektif dengan pendekatan yang praktis dan berfokus pada solusi, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tingkat literasi keuangan setiap orang (Fitriaty et al., 2023). Literasi keuangan tentunya menjadi hal dasar pada manajemen keuangan harus dipahami dan dikuasai oleh masing-masing individu karena berpengaruh terhadap kondisi keuangan seseorang, dan juga memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang baik dan tepat (Utama & Suryani, 2023). Literasi keuangan mengacu pada pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang konsep keuangan, termasuk investasi, pengelolaan keuangan, perencanaan keuangan, dan pengambilan keputusan bijak terkait uang dan aset (Fitriaty, 2023). Literasi merujuk pada kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh individu untuk melakukan komunikasi, termasuk membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis dengan pola yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Apriliani, 2024). Literasi keuangan merupakan perpaduan dari pengetahuan serta keterampilan secara finansial, dan hal tersebut akan membantu pemilik usaha membuat keputusan dan pilihan finansial dengan bijak (Bakhtiar et al., 2022). Literasi keuangan adalah langkah untuk melakukan pengelolaan keuangan dan pemahaman tentang perbankan, investasi, cara memanajemen keuangan pribadi, dan penganggaran keuangan (Nisa et al., 2022). Literasi keuangan sangat penting bagi Generasi Z saat ini karena mereka akan menghadapi tantangan keuangan yang semakin kompleks di masa mendatang.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dirilis pada tahun 2024 yang melibatkan 10.800 responden yang tersebar di seluruh Indonesia yang berusia 15-79 tahun, menyebutkan bahwa indeks literasi keuangan di Indonesia adalah sebesar 65,43%. Indeks literasi mengalami kenaikan apabila dibandingkan pada tahun 2022 yaitu bernilai 49,68%. Masyarakat dalam kelompok usia 26-35 tahun mencatatkan indeks literasi keuangan tertinggi sebesar 74,82%. Kelompok usia ini biasanya terdiri dari individu yang aktif dalam merintis karier sehingga memiliki keinginan untuk mencari informasi terkait investasi, pengelolaan keuangan, tabungan, dan produk finansial lainnya. Selanjutnya terdapat kelompok usia 36-50 tahun dan 18-25 tahun yang memiliki indeks literasi keuangan masing-masing sebesar 71,72% dan 70,19%. Kelompok ini juga termasuk dalam kelompok yang berada di usia produktif sehingga literasi terhadap keuangan merupakan keterampilan penting bagi setiap individu. Sebaliknya, kelompok usia 15-17 tahun dan 51-79 tahun memiliki indeks literasi keuangan terendah yaitu sebesar 51,70% dan 52,51%. Kelompok usia 15-17 tahun masih berada dalam fase pendidikan dasar sehingga belum memiliki pengalaman praktis dalam pengelolaan keuangan. Di sisi lain, kelompok usia 51-79 tahun menghadapi tantangan dalam mengadaptasi teknologi baru dalam produk-produk finansial. Dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

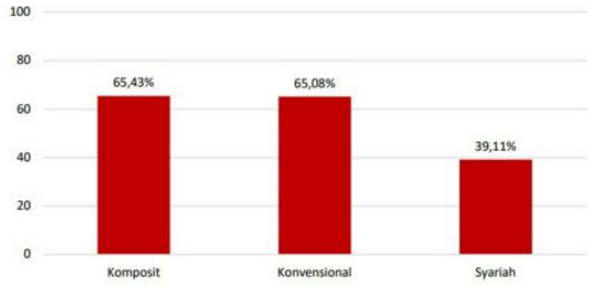

Gambar 1.5 Indeks Literasi Keuangan

(Sumber : Otoritas Jasa Keuangan)

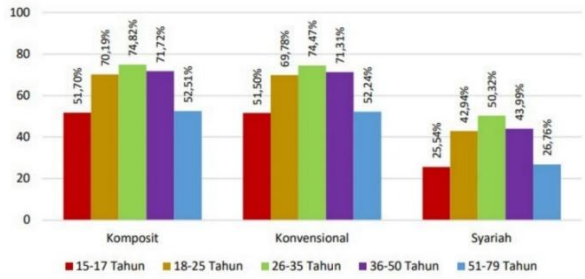

Gambar 1.6 Indeks Literasi Keuangan Menurut Kelompok Umur

(Sumber : Otoritas Jasa Keuangan)

Aktivitas dalam investasi juga memiliki keterkaitan dengan keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan kebijakan atau pilihan yang diambil untuk menanamkan modal pada satu atau lebih aset dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan, ini juga mencakup bagaimana seseorang sebaiknya mengalokasikan dana ke dalam berbagai bentuk investasi yang diharapkan dapat memberikan hasil yang menguntungkan di masa mendatang (Mahardika & Asandimitra, 2023). Mengambil keputusan investasi adalah proses yang sangat penting, yang bergantung pada berbagai faktor yang dapat bervariasi antara setiap perusahaan atau individu. Sebagian orang mungkin membuat keputusan berdasarkan penilaian pribadi mereka, sementara yang lain mungkin mempertimbangkan berbagai faktor yang membantu mereka mengambil keputusan yang tepat (Istiqomah, 2023). Terdapat hal-hal yang menjadi dasar individu ketika mengambil keputusan investasi, yaitu ada return, risiko dan hubungan antara pengembalian dan tingkat pengembalian (Ayudiastuti, 2021).

Berdasarkan data KSEI per 13 Oktober 2023, jumlah investor pasar modal di provinsi Jambi menempati urutan ke-19 jumlah investor dari 34 provinsi di Indonesia. Jumlah investor pasar modal di Jambi sebanyak 113.184 dengan nilai investasi sebesar Rp3,9 triliun, sebagian besar atau 34,75%-nya merupakan pelajar. Investor dengan pendidikan terakhir Sarjana, memiliki aset dengan nilai investasi mencapai 40,7% dari total atau sebesar Rp1,59 triliun. Berdasarkan klasifikasi usia, jumlah investor pasar modal di Jambi dengan rentang usia 30 tahun ke bawah mencapai 64,18 persen dari total jumlah investor pasar modal di daerah setempat. Adapun total aset investor dengan rentang usia itu mencapai Rp350 miliar.

Selanjutnya investor pasar modal berusia 31-40 tahun tercatat sebanyak 21,74 persen dari total investor dan jumlah aset mencapai Rp640 miliar.

Tabel 1.1 Data Generasi Z Kota Jambi

Umur	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
10-14 Tahun	25.499	23.964	49.463
15-19 Tahun	25.283	24.078	49.361
20-24 Tahun	25.840	25.079	50.919
Jumlah	76.622	73.121	149.743

(Sumber: Badan Pusat Statistik Jambi 2023)

Berdasarkan data dari tabel 1.1 di atas bahwa pengelompokan usia pada generasi Z terhitung umur 10 tahun sampai 24 tahun dari hasil sensus penduduk di Kota Jambi, bahwa Generasi Z di Kota Jambi berjumlah 149.743 Jiwa (jambikota.bps.go.id, 2023).

Faktor kemudahan, manfaat dan keamanan yang ditawarkan fintech dianggap mampu mempengaruhi keputusan investasi generasi Z. Menurut (Huda et al., 2023) memperlihatkan bahwa financial technology mempunyai pengaruh terhadap Keputusan Investasi Pengusaha Muda di Kota Bima. (Fadila et al., 2022) menunjukkan hasil yang berbeda, pengambilan keputusan dalam berinvestasi pengusaha muda tidak dipengaruhi oleh financial technology.

Dalam Teori keuangan standar atau lebih dikenal sebagai standard finance theory, mengatakan bahwa Literasi Keuangan merupakan salah satu faktor utama dalam keputusan investasi karena mencakup informasi akurat (Siahaan & Petrus, 2022). Teori tersebut didasari pada pelaku keuangan yang selalu bersikap rasional, oleh karena itu literasi keuangan merupakan acuan mencakup informasi yang akurat. Teori ini didukung dengan penelitian terdahulu yaitu Khairiyati & Krisnawati (2019) dan Sartika & Humairo (2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Namun pada penelitian yang dilakukan (Wardani & Lutfi, 2019) mengatakan bahwa literasi keuangan sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa masyarakat Bali lebih memilih investasi

dalam bentuk aset riil karena mereka masih mengukur tingkat kekayaan dan kesejahteraan dari seberapa banyak aset riil yang dimiliki, seperti tanah dan rumah sehingga literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi masyarakat Bali.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan lebih jauh, seberapa kuat pengaruh variabel financial technology dan literasi keuangan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Kota Jambi pada instrumen investasi reksa dana. Pemilihan Kota Jambi berhubungan dengan pesatnya pertumbuhan investor di provinsi tersebut. Berdasarkan data KSEI per 13 Oktober 2023, jumlah investor pasar modal di provinsi Jambi menempati urutan ke-19 jumlah investor dari 34 provinsi di Indonesia. Sedangkan pemilihan generasi z berhubungan dengan investor generasi z mendominasi jumlah investor di pasar modal dan generasi z dikenal sebagai kelompok yang tumbuh dengan teknologi digital, sehingga tidak asing dengan layanan fintech, serta memiliki potensi besar dalam membentuk pola konsumsi dan investasi masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi dengan judul **"PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI REKSA DANA PASAR UANG PADA GENERASI Z DI KOTA JAMBI"**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Financial Technology* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi Reksa Dana pada Generasi Z di Kota Jambi?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Keputusan Investasi Reksa Dana pada Generasi Z di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *Financial Technology* terhadap Keputusan Investasi Reksa Dana pada Generasi Z di Kota Jambi.
2. Untuk menguji pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Reksa Dana pada Generasi Z di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademisi

   Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mendalam mengenai pengaruh *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Reksa Dana pada Generasi Z, serta dapat menambah wawasan bagi pembaca dalam bidang investasi pasar modal. Penulis berharap temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi untuk penelitian berikutnya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman mengenai investasi.

2. Manfaat Praktisi

   Penelitian ini akan memberikan manfaat praktis bagi investor sebagai referensi dan bahan pertimbangan saat membuat keputusan investasi, sehingga membantu investor membuat strategi yang tepat. Serta dapat digunakan untuk bahan masukan dalm menentukan kebijakan dan langkah-langkah efektif pengembangan dalam menentukan keputusan berinvestasi reksa dana.